

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi, didalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi diantara yang lain. Seorang individu dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Menurut Mardelina & Muhson, (2017) kebutuhan yang krusial bagi manusia salah satunya yakni kebutuhan akan pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman berbagai kebutuhan semakin meningkat dan lebih kompleks, karena persaingan dan tantangan pada era global yang semakin berkembang menuntut tersedianya kualitas sumber daya manusia yang berkompeten. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (Yulistira, 2018) kenaikan biaya pendidikan di Indonesia rata-rata mencapai 10% setiap tahun. Artinya selain kebutuhan untuk keberlangsungan hidup terdapat kebutuhan lain, dalam hal ini yaitu kebutuhan untuk jenjang pendidikan. Berdasarkan dari kebutuhan mahasiswa untuk kelancaran pendidikannya dalam hal finansial sangat beragam, sehingga beberapa mahasiswa mencari jalan keluar dengan cara bekerja, agar kebutuhan untuk biaya pendidikan tidak terganggu dan bisa terpenuhi.

Pada umumnya pada kasus kuliah sambil bekerja ini banyak yang dikorbankan adalah kegiatan akademik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketiga mahasiswa yang sambil bekerja responden I mengatakan bahwa kuliah sambil kerja adalah keputusan yang sudah diambilnya, tetapi dalam hal lain ada yang lebih penting dan menurutnya menjadi prioritas yaitu bekerja, karena hal ini adalah untuk keberlangsungan hidupnya dan ia merupakan seorang perantauan yang bekerja di karawang ketika responden I mengalami waktu kuliah yang bentrok dengan jam kerja ia lebih memilih untuk menyelesaikan kerjanya terlebih dahulu dan setelah itu baru melanjutkan kuliah. tetapi untuk mengejar tertinggalnya dalam hal kuliah responden I mempunyai cara tersendiri dalam mengejar ketertinggalannya yaitu dengan cara membangun komunikasi dengan dosen mata kuliah terkait dan menanyakan kepada teman yang mengikuti kelas tersebut. Kemudian wawancara berikutnya dengan mahasiswa F yang menyatakan walaupun jam kuliah terkadang bentrok dengan jam pulang kerja, ia berupaya agar dapat masuk dalam setiap mata pelajaran selama kuliah, hal ini dilakukan menurutnya untuk menjaga dari ketertinggalan dan bisa terus mengikuti setiap perkuliahan yang ada sesuai dengan alurnya. Hal diatas berbeda dengan pengungkapan wawancara kepada responden A yang menyatakan ia lebih memilih berhenti kuliah dan tidak melanjutkan kuliahnya ketika semester tiga, karena ia merasa tempat tugas kerjanya menjadi lebih jauh maka ia memutuskan tidak melanjutkan kuliahnya dan berhenti karena ia merasa jam kerja dan jam kuliah sangat tidak dapat dijalankan secara bersama.

Hasil wawancara tersebut mendukung hasil penelitian Tessema (dalam Yahya & Yulianto, 2018) beberapa penelitian menemukan bahwa jumlah mahasiswa yang bekerja meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir, hal ini terjadi pada negara maju dan negara – negara lain secara global. Hal serupa juga di perkuat oleh Robert (dalam Mardelina & Muhson, 2012) fenomena peran ganda mahasiswa, yaitu kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan. Dapat diartikan bahwa aktivitas kuliah sambil bekerja menuntut mahasiswa untuk dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan kuliah yang dijalankan secara bersama. Menurut Yahya & Yulianto, (2018) mahasiswa yang bekerja mengalami konflik peran ganda dalam memenuhi tuntutan perannya sebagai seorang karyawan dan mahasiswa. Konflik peran ganda menurut Greenhouse & Beutell (dalam Afrida, 2017) merupakan konflik yang muncul akibat tekanan – tekanan yang berasal dari peran ganda. Sementara Katz dan Kahn (dalam Rustyanti, 2011) konflik peran ganda adalah suatu kejadian sehari – hari dari dua atau lebih peran dimana pemenuhan salah satu peran dapat menghasilkan kesulitan pemenuhan peran yang lain. Hal tersebut menandakan apabila mahasiswa tidak dapat mengatur aktivitas akademik dan kerja dengan baik, maka ada salah satu aktivitas yang dikorbankan, karena mahasiswa yang bekerja akan mengalami konflik peran dalam memenuhi tuntutan perannya sebagai mahasiswa dan pekerja.

Menurut Anbazhagan (dalam Yahya & Yulianto, 2018) menyatakan konflik peran yang dihadapi mahasiswa memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan konflik peran ganda pada konteks kerja dan keluarga, dimana konflik peran ganda kerja dan keluarga lebih dapat ditolerir dengan adanya dukungan sosial dari

keluarga dan orang terdekat, sedangkan konflik peran ganda mahasiswa yang bekerja menjadi lebih kompleks dalam hal tuntutan dari tempat bekerja dan perguruan tinggi yang tidak dapat ditolerir. Hal yang perlu digaris bawahi adalah jika kuliah sambil bekerja tidak disikapi secara bijaksana, justru akan menjadi masalah bagi mahasiswa itu sendiri, bermaksud untuk melatih kemandirian dengan bekerja aktivitas akademik mahasiswa akan terganggu, akibatnya mahasiswa tidak mampu mengatur waktu untuk belajar, karena waktunya tersita untuk pekerjaan, serta konsentrasi kuliah juga ikut terganggu apabila mahasiswa tidak dapat menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik.

Menurut Rahim (dalam Ekawarna, 2018) bahwa konflik sebagai proses interaktif yang diwujudkan dalam ketidakcocokan, ketidaksepakatan, atau ketidaknyamanan didalam atau diantara entitas sosial. Permasalahan yang terjadi pada fenomena mahasiswa bekerja antara lain mengakibatkan dua peran yang berbeda yang harus dijalani oleh individu, dalam pekerjaan dituntut untuk menghasilkan kualitas kerja yang maksimal dan dalam perkuliahan dituntut untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Sebagai konsekuensinya, ada peluang munculnya konflik peran sebagai akibat berbagai peran berinteraksi satu dengan yang lainnya, selain itu pentingnya tanggung jawab harus diperhatikan ketika menjalankan masing – masing peran tersebut.

Konflik peran ganda merupakan konflik yang terjadi secara bersama akibat dari adanya tekanan dari dua atau lebih peran yang diharapkan, namun bisa saja terjadi dalam pemenuhan satu peran akan bertentangan dengan peran lain (Utaminingsih, 2017). Teori peran menyatakan bahwa ketika perilaku yang

diharapkan seseorang tidak kompatibel atau tidak sesuai, dia akan mengalami stres, depresi, menjadi tidak puas, dan melakukan perilaku yang kurang efektif. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa konflik peran dapat berdampak negatif terhadap keadaan pikiran seseorang (Ekawarna, 2018).

Berkaitan dengan dampak negatif dari tekanan secara psikologis seperti gelisah, stres, tidak bisa mengendalikan emosi, kesadaran diri, dan fleksibilitas erat kaitannya dengan kecerdasan emosi (Shofa & Kritina, 2015). Akibat konflik peran ganda tersebut, hal ini yang mendorong mahasiswa harus terampil dalam mengelola stres serta mengendalikan emosi, kemampuan ini disebut kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2018). Kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri yang berkaitan dengan relasi, berempati kepada orang lain, mengelola rasa gembira dan sedih, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri. Seseorang dengan kecerdasan emosi tinggi mampu mengenali dan secara efektif mengelola emosi diri sendiri, sementara disaat yang sama dapat mengetahui dan berempati dengan perasaan orang lain.

Menurut Lingard (dalam Octavia & Nugraha, 2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur kerja dan kuliahnya dapat menyebabkan mahasiswa menjadi stres. Hal ini karena ketika konflik peran ganda terjadi maka akan mengakibatkan emosi, karena salah satu peran akan menghambat peran lainnya dan mengakibatkan permasalahan waktu, energi serta emosi

mereka. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati dan berdoa. Mahasiswa yang memiliki ketahanan dan semangat pantang menyerah dapat memaksimalkan waktunya dengan baik untuk memenuhi kewajiban - kewajiban dari peran sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik.

Hal ini perlu diperhatikan dan menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang bekerja, karena ketika dalam melaksanakan peran menjadi mahasiswa adanya tanggung jawab dalam diri mengenai tugas perkuliahan dan ketika berperan sebagai pekerja tentunya ada tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Shofa & Kristina, (2015) dalam penelitiannya menyatakan sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap konflik peran ganda sebesar 29,3%. Hasil tersebut menunjukkan terdapat faktor-faktor lain sebesar 70,7% yang ikut mempengaruhi konflik peran ganda yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi bagi mahasiswa yang mengalami tuntutan peran dalam satu waktu dengan dua peran yang berbeda, tentunya dibutuhkan pemahaman mengenai kecerdasan emosi, hal ini dibutuhkan agar ketika mengalami tekanan dalam menghadapi konflik peran ganda dengan kemampuan kecerdasan emosi yang baik akan mampu menyelesaikan tugas dan kewajibannya.

Selain itu dalam menghadapi masalah peran perlu adanya dukungan lain yaitu *self esteem*, karena *self esteem* merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pada individu yang berinteraksi dengan lingkungannya dan pada individu melakukan

penyesuaian sosial dipengaruhi oleh *self esteem*nya dalam menilai keberhargaan dirinya, oleh karena itu *self esteem* sangatlah diperlukan bagi setiap individu dalam kehidupan. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. *Self esteem* seorang individu juga akan mempengaruhi bagaimana individu menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga *self esteem* memiliki peran besar dalam pencapaian prestasi. Menurut Branden (dalam Rahman, 2018) *self esteem* merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Berarti *self esteem* merupakan integrasi dari kepercayaan dan penghargaan pada diri sendiri. Selain itu, adanya keyakinan untuk berhasil dan kemampuan untuk memegang kendali saat menghadapi kesulitan dapat memberikan kemampuan bagi mahasiswa pekerja untuk mengemban beban kerja dengan penuh tanggung jawab tanpa menghambat perannya sebagai mahasiswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rustyanti, (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *self esteem* dan konflik peran ganda pada wanita bekerja dengan hasil koefisien korelasi -0,687. Hal ini berarti semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah konflik peran ganda, dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi konflik peran ganda. Berdasarkan pemaparan di atas, artinya *self esteem* juga dibutuhkan terhadap konflik peran ganda, hal ini antara lain sebagai cara untuk mahasiswa bekerja dalam mengatasi konflik peran ganda yang dialaminya serta mahasiswa yang mengalami

konflik peran dapat menilai dan mengatur kemampuan dirinya sendiri ketika menghadapi konflik peran ganda. Sehingga dalam penelitian ini perlu adanya penambahan variabel yaitu dengan penambahan *self esteem* dan kecerdasan emosi terhadap konflik peran ganda.

Dalam perkembangan zaman kesibukan mahasiswa saat ini tidak terbatas hanya belajar di kampus saja tetapi, ada juga mahasiswa yang berstatus sebagai pekerja atau wirausaha di luar kampus. Universitas Buana Perjuangan Karawang adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Kabupaten Karawang, berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data Dan Informasi Universitas Buana Perjuangan Karawang memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 7.749 mahasiswa, dengan status bekerja berjumlah 3.372 mahasiswa dan dengan status tidak bekerja berjumlah 4.193 mahasiswa, jika dihitung jumlah mahasiswa yang bekerja mencapai 45% dan mahasiswa yang tidak bekerja mencapai 55%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang berstatus bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang memiliki jumlah yang cukup banyak dan ini terlihat dari jumlah total mahasiswa hampir setengahnya berprofesi sebagai pekerja, artinya mahasiswa yang kuliah di Universitas Buana Perjuangan Karawang sebagian memiliki profesi dan kesibukan lain selain sebagai mahasiswa saja.

Selain itu istilah kota Karawang yang berjuluk kota lumbung padi, saat ini telah mengalami perubahan fungsi perkotaan dengan status menjadi kota industri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kurang lebih 10 kawasan industri yang dimiliki oleh Kabupaten Karawang, dua diantaranya merupakan kawasan industri milik BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan selebihnya merupakan kawasan industri

PMA (Penanam Modal Asing). Menurut Dewan Pengupahan Jawa Barat (Siregar, 2019) Kabupaten Karawang tercatat sebagai pemegang upah tertinggi di seluruh Indonesia pada tahun 2020. Dengan demikian hal tersebut menjadi salah satu daya tarik calon pekerja untuk menjadi seorang pekerja di Kabupaten Karawang. Kemudian kesadaran akan tuntutan perkembangan zaman dari segi teknologi dan adanya daya saing yang semakin ketat, serta peningkatan kualitas tenaga Sumber Daya Manusia yang unggul dan berkompeten menjadikan suatu tuntutan bagi seorang pekerja untuk mencapai puncak karir dan kesejahteraan dalam hidupnya. Hal tersebut yang menjadikan suatu landasan kesadaran individu yang ingin berkembang, dalam hal ini khususnya adalah bidang pendidikan, oleh karena itu semakin sadarnya individu tentang pendidikan maka semakin meningkat keinginannya untuk menambah ilmu pengetahuan, tentunya hal tersebut meningkatkan fenomena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Banyaknya penelitian sebelumnya mengenai konflik peran ganda, antara lain tentang konflik peran kerja dan keluarga. Namun, masih minimnya penelitian yang berfokus pada konflik peran dalam konteks kerja dan kuliah membuat penelitian ini menarik dan diharapkan dapat mengisi *research gap* pada topik tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosi dengan konflik peran ganda pada mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang ?

2. Apakah ada pengaruh *self esteem* dengan konflik peran ganda pada mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang ?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosi dan *self esteem* dengan konflik peran ganda pada mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dengan konflik peran ganda pada mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self esteem* dengan konflik peran ganda pada mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang..
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan *self esteem* terhadap konflik peran ganda pada mahasiswa pekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu :

#### a. Manfaat Teoritis

1. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kajian ilmu psikologi khususnya mengenai kecerdasan emosi dan *self esteem* dalam konflik peran ganda mahasiswa bekerja.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait dengan fenomena tentang konflik peran ganda mahasiswa bekerja dan menjadi suatu penambahan informasi yang berguna bagi para pembaca, terutama pada mahasiswa yang bekerja dalam menghadapi konflik peran ganda.

